

## Evaluasi Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Oleh Guru: Studi Kasus di SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu

Iwan Purnama<sup>1\*</sup>, Jufri<sup>2</sup>, Sri Wahyudi<sup>3</sup>, Muslim<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi, Universitas Rokania.

<sup>4</sup>Program Studi Ilmu Komputer

E-mail: [iwanpurnama01@gmail.com](mailto:iwanpurnama01@gmail.com)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1416>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 9 Juni 2025

Revised: 13 Juni 2025

Accepted: 25 Juni 2025

#### Kata kunci

Platform Merdeka Mengajar, literasi digital, guru daerah, evaluasi implementasi, dukungan kelembagaan

#### Keywords

Independent Teaching Platform, digital literacy, rural teachers, implementation evaluation, institutional support



### ABSTRACT

Platform Merdeka Mengajar (PMM) dikembangkan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan kemandirian guru. Namun, pemanfaatannya di sekolah non-perkotaan masih menghadapi berbagai kendala, khususnya terkait literasi digital dan keterbatasan infrastruktur. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pemanfaatan PMM oleh guru di SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu, dengan fokus pada literasi digital, persepsi manfaat, hambatan teknis dan non-teknis, serta dukungan kelembagaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan studi dokumentasi terhadap enam guru pengguna aktif PMM. Analisis data dilakukan secara tematik dengan validasi melalui triangulasi sumber dan pemeriksaan antarpeliteli. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan dalam penguasaan PMM; guru yang telah mengikuti pelatihan lebih mampu mengakses fitur-fitur interaktif, sementara guru lainnya terbatas pada penggunaan dasar. Kendala utama mencakup keterbatasan perangkat, akses internet yang tidak stabil, dan minimnya pendampingan teknis di sekolah. Meskipun demikian, mayoritas guru menilai PMM bermanfaat dalam membantu perencanaan ajar dan meningkatkan keterlibatan siswa. Penelitian ini merekomendasikan perlunya strategi pendampingan yang kontekstual, berkelanjutan, dan responsif terhadap kebutuhan guru di daerah dengan keterbatasan infrastruktur.

The Independent Teaching Platform (Platform Merdeka Mengajar/PMM) was developed to support the implementation of the Independent Curriculum, which emphasizes contextual learning and teacher autonomy. However, its utilization in non-urban schools still faces various challenges, particularly regarding digital literacy and infrastructure limitations. This study aims to evaluate the use of PMM by teachers at SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu, focusing on aspects of digital literacy, perceived benefits, technical and non-technical barriers, and institutional support. The research employed a qualitative descriptive approach, with data collected through in-depth interviews, classroom observations, and documentation involving six active PMM-using teachers. Thematic analysis was conducted and validated through source triangulation and cross-checking among researchers. The findings revealed a disparity in teachers' abilities to use PMM; those who had received training demonstrated greater proficiency in accessing interactive features, while others were limited to basic use. Key obstacles included limited access to devices, unstable internet connections, and a lack of technical assistance at the school level. Nonetheless, most teachers perceived PMM as a helpful tool for lesson planning and enhancing student engagement. This study recommends the implementation of contextual and sustainable mentoring strategies that are responsive to the needs of teachers in infrastructure-constrained regions.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Iwan Purnama, et al (2025), Evaluasi Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Oleh Guru: Studi Kasus di SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu, 3(4). 5366-5371 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1416>

## PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan nasional saat ini menuntut terciptanya sistem pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan responsif terhadap tantangan abad ke-21. Pendidikan tidak lagi sekadar menyampaikan materi, melainkan menjadi proses membangun karakter dan kompetensi siswa secara utuh. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka hadir sebagai kebijakan desentralisasi pembelajaran yang memberi otonomi kepada guru dan mendorong penyesuaian proses belajar dengan kebutuhan serta latar belakang peserta didik (Fendiyanto, 2025; Muallimah et al., 2024; Yahya et al., 2023).

Sebagai pendukung implementasi Kurikulum Merdeka, pemerintah meluncurkan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Platform ini menyediakan berbagai layanan digital, seperti modul ajar, pelatihan mandiri, video pembelajaran, dan asesmen formatif yang dapat diakses secara daring (Arifin et al., 2024). Kehadiran PMM bertujuan meningkatkan kapasitas profesional guru dalam menyusun pembelajaran berbasis siswa dan sesuai konteks (Uluwiyah et al., 2024).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan PMM, khususnya di wilayah non-perkotaan, masih menghadapi tantangan serius. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan akses internet, minimnya pelatihan digital, kesiapan infrastruktur sekolah yang rendah, serta kesenjangan literasi digital guru (Afzal et al., 2023; Kelly et al., 2022; Mao et al., 2024; Pratiwi et al., 2025). Di SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu, sebuah sekolah yang terletak di daerah non-perkotaan Kabupaten Rokan Hulu, implementasi Kurikulum Merdeka secara bertahap menghadapi kendala serupa.

Penelitian (Liana et al., 2023) mengungkap bahwa guru di daerah dengan keterbatasan akses cenderung memanfaatkan PMM secara terbatas, umumnya hanya pada fitur unduh modul ajar, tanpa menggunakan fitur asesmen atau video interaktif. Hal ini memperkuat pentingnya evaluasi menyeluruh terhadap sejauh mana PMM benar-benar digunakan dalam praktik pembelajaran, terutama di sekolah seperti SMPN 1 Kepenuhan Hulu.

Salah satu faktor penting dalam pemanfaatan PMM adalah literasi digital guru. Kompetensi digital menjadi kunci agar guru dapat mengakses dan menggunakan fitur-fitur platform secara maksimal. Sayangnya, guru di daerah tertinggal kerap belajar secara otodidak, tanpa dukungan pelatihan teknis yang memadai (Kusuma, 2025; Liana et al., 2023; Sitompul, 2022). Kesenjangan ini berdampak langsung pada kualitas pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka (Aulia et al., 2025).

Selain kompetensi individu, dukungan institusional dari sekolah juga sangat menentukan. Sekolah yang menyediakan pendampingan teknis, waktu eksplorasi, dan komunitas belajar cenderung lebih berhasil dalam mengadopsi PMM (Napitupulu & Zaky, 2024). Sebaliknya, sekolah yang kekurangan tenaga IT dan tidak memiliki program pendampingan rutin—seperti SMPN 1 Kepenuhan Hulu—mengalami hambatan serius dalam penerapannya.

Faktor lain seperti persepsi guru terhadap platform, ketersediaan waktu, dan latar belakang teknologi juga berperan penting. Beberapa guru memandang PMM sangat membantu, terutama dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan capaian pembelajaran. Namun, ada pula yang merasa kesulitan karena hambatan teknis dan kurangnya pelatihan (Adinda et al., 2024; Divan & Gervasius Adam, 2023; Istiqomah et al., 2024; Sunarni & Karyono, 2023). Budaya digital yang belum terbentuk kuat di kalangan guru daerah juga menjadi tantangan tersendiri (Naimah et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, **rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:**

*Bagaimana pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar oleh guru-guru di SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu, ditinjau dari aspek literasi digital, persepsi manfaat, hambatan teknis dan non-teknis, serta dukungan kelembagaan?*

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi secara mendalam praktik penggunaan PMM oleh guru di sekolah non-perkotaan, agar dapat memberikan kontribusi nyata bagi penyusunan strategi implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih adil, kontekstual, dan berkelanjutan di daerah tertinggal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengevaluasi pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) oleh guru-guru di SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan praktik guru dalam konteks nyata pembelajaran (Creswell, 2015).

Subjek penelitian terdiri atas enam guru aktif lintas mata pelajaran yang telah menggunakan PMM selama minimal satu semester. Pemilihan subjek dilakukan melalui purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterwakilan mata pelajaran, pengalaman pelatihan, dan intensitas penggunaan PMM (Khairunnisa et al., 2024; Ro et al., 2025).

Data dikumpulkan selama periode **Januari–Maret 2025** melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara terstruktur berdurasi 30–45 menit per informan, dengan panduan berbasis indikator literasi digital, persepsi platform, keterlibatan siswa, dan dukungan kelembagaan.
2. Observasi langsung terhadap praktik pembelajaran untuk melihat integrasi PMM di kelas.
3. Studi dokumentasi terhadap modul ajar, perangkat evaluasi, dan aktivitas guru di platform PMM.

Data dianalisis secara induktif menggunakan analisis tematik. Langkah-langkah analisis meliputi:

- Transkripsi hasil wawancara,
- Pengodean terbuka dan aksial,
- Pengelompokan ke dalam tema utama,
- Penarikan kesimpulan berdasarkan empat fokus utama: literasi digital, persepsi manfaat, hambatan, dan dukungan institusional.

Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber (wawancara, observasi, dokumentasi) dan member checking (klarifikasi hasil wawancara kepada responden). Selain itu, dilakukan intercoder agreement antarpeneliti dan validasi hasil oleh pakar teknologi pembelajaran untuk menjaga keabsahan interpretasi (Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, 2014).

Instrumen penelitian diuji coba secara terbatas pada guru dari sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa untuk memastikan validitas isi dan keterbacaan (Nieveen & Folmer, 2013). Seluruh proses dokumentasi dan pengambilan keputusan selama analisis disusun dalam audit trail sistematis agar dapat direplikasi oleh peneliti lain (Luthfiyani & Murhayati, 2024).

Metode ini dirancang untuk menghasilkan temuan empiris yang kontekstual dan relevan bagi pengembangan kebijakan pendidikan digital di wilayah non-perkotaan dengan keterbatasan infrastruktur (Marbun & Ginting, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan transkripsi wawancara, pengodean terbuka dan aksial, pengelompokan tema, serta penarikan makna berdasarkan fokus penelitian. Validitas hasil dijaga melalui triangulasi sumber (wawancara, observasi, dokumentasi), klarifikasi data dengan informan (member checking), dan diskusi antarpeneliti. Berdasarkan analisis, ditemukan lima tema utama berikut:

### 1. Variasi Literasi Digital Guru terhadap PMM

Kemampuan guru dalam memahami dan mengoperasikan PMM sangat bervariasi. Guru yang mengikuti pelatihan daring mampu memanfaatkan fitur interaktif seperti modul ajar, asesmen, dan video pembelajaran, sedangkan guru lain hanya mengakses fitur dasar. Pernyataan seorang guru IPA menguatkan hal ini: *“Saya belajar sendiri dari YouTube, jadi baru bisa pakai fitur modul. Fitur asesmennya belum saya coba.”* Sebaliknya, guru Bahasa Inggris menyebutkan bahwa penggunaan video dan kuis meningkatkan antusiasme siswa. Hasil observasi menunjukkan hanya dua dari lima kelas yang menggunakan PMM secara aktif, dan ini berbanding lurus dengan keterlibatan guru dalam pelatihan.

### 2. Persepsi Guru terhadap Manfaat Platform

Mayoritas guru menilai PMM sebagai alat bantu yang efektif dalam merancang pembelajaran berbasis Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Guru IPS menyatakan: *“Modulnya sudah sesuai capaian pembelajaran, jadi tinggal saya sesuaikan dengan karakter siswa di sini.”*

Namun, keterbatasan teknis seringkali membatasi penggunaan fitur lanjutan seperti video dan kuis. Guru PJOK menyampaikan bahwa akses PMM hanya dilakukan melalui telepon genggam, dan sering gagal memutar video karena sinyal lemah.

### 3. Kendala Teknis dan Non-Teknis

Kendala teknis meliputi minimnya perangkat pendukung (laptop, proyektor), jaringan internet tidak stabil, dan ketergantungan pada kuota pribadi. Dalam observasi kelas, salah satu guru gagal menampilkan video dari PMM karena video tidak termuat akibat koneksi buruk. Kendala non-teknis mencakup kurangnya pelatihan mendalam dan ketiadaan pendampingan teknis di sekolah. Beberapa guru menyebutkan bahwa mereka hanya belajar melalui tutorial daring tanpa bimbingan langsung.

### 4. Keterlibatan Siswa melalui Media Digital

Penggunaan PMM berdampak positif terhadap partisipasi siswa. Kelas yang menggunakan video dan kuis dari platform memperlihatkan antusiasme, rasa ingin tahu, dan partisipasi aktif siswa. Guru menyatakan bahwa siswa lebih bersemangat dan kompetitif saat pembelajaran visual digunakan. Sebaliknya, kelas tanpa pemanfaatan fitur interaktif berjalan satu arah, dengan siswa sebagai penerima pasif.

### 5. Dukungan Institusional dan Kebutuhan Pelatihan Lanjutan

Sekolah telah menyediakan Wi-Fi di ruang guru dan mendorong pelatihan daring. Namun, tidak tersedia tenaga IT atau sistem pendampingan teknis individu, sehingga guru mengalami kesulitan ketika menghadapi masalah saat pembelajaran. Kepala sekolah menyatakan: *“Kami masih kekurangan tenaga IT. Pendampingan satu per satu memang belum bisa.”* Guru mengusulkan adanya pelatihan berbasis praktik seperti klinik pembelajaran di sekolah.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa optimalisasi penggunaan PMM sangat dipengaruhi oleh kompetensi digital guru, dukungan infrastruktur, dan kebijakan kelembagaan. Guru yang telah mendapatkan pelatihan cenderung lebih adaptif dalam mengelola fitur PMM. Hal ini sejalan dengan Marisana et al., (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan adopsi teknologi pendidikan bergantung pada kesiapan dan motivasi individu guru.

Keterbatasan perangkat dan jaringan masih menjadi hambatan dominan, sebagaimana diungkapkan oleh Ro et al., (2025) dan (Anggraini & Winarti, 2023). Situasi ini diperparah dengan belum adanya mekanisme pendampingan teknis berkelanjutan di sekolah. Meski sekolah telah menyediakan Wi-Fi dan mendorong pelatihan daring, keterbatasan waktu dan ketersediaan tenaga pendukung membuat intervensi ini kurang efektif.

Dari sisi persepsi, guru menyambut baik kehadiran PMM karena platform ini memberikan kemudahan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Hal ini mendukung pendapat Kumala et al., (2023) dan Ro et al., (2025) bahwa PMM dirancang untuk memperkuat profesionalisme guru dalam pembelajaran kontekstual.

Namun demikian, potensi pedagogis PMM belum termanfaatkan optimal. Tanpa strategi implementasi yang sistemik dan kontekstual, platform ini berisiko hanya menjadi alat pelengkap administratif, bukan sebagai instrumen transformatif dalam pembelajaran. Pendekatan seperti on-site coaching, pelatihan berbasis praktik, dan penguatan kelembagaan perlu dikembangkan (Aulia et al., 2025; Kusuma, 2025; Sitompul, 2022).

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) oleh guru-guru di SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu belum berjalan optimal. Terdapat variasi signifikan dalam literasi digital guru, di mana mereka yang telah mengikuti pelatihan mampu menggunakan fitur interaktif seperti video, kuis, dan asesmen, sementara guru lainnya terbatas pada penggunaan dasar. Hambatan utama dalam implementasi meliputi keterbatasan perangkat, akses internet yang tidak stabil, serta minimnya pendampingan teknis di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, mayoritas guru menunjukkan persepsi positif terhadap PMM, khususnya dalam kemampuannya membantu perencanaan ajar dan meningkatkan keterlibatan siswa melalui media visual.

Keberhasilan integrasi PMM sangat bergantung pada kombinasi antara kesiapan individu guru, dukungan institusional, dan strategi pelatihan yang aplikatif serta kontekstual. Tanpa intervensi yang

menyeluruh, platform ini berisiko tidak dimanfaatkan secara maksimal di sekolah-sekolah non-perkotaan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, para guru, dan seluruh sivitas SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu atas partisipasi aktif dan keterbukaan mereka dalam memberikan data serta informasi selama proses penelitian berlangsung.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan rekan sejawat di Universitas Rokania yang telah memberikan arahan, masukan, serta dukungan ilmiah sejak tahap perencanaan hingga penyelesaian penelitian ini.

Tak lupa, peneliti menyampaikan penghargaan kepada keluarga dan sahabat atas dukungan moral dan motivasi yang terus menguatkan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan praktik pendidikan, khususnya dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran di daerah non-perkotaan.

### REFERENSI

- Adinda, V. M., Masita, Wulan, T. F., & Agus, L. (2024). Persiapan Guru Dalam Pemanfaatan Media Pada Era Kurikulum Merdeka Di Tingkat Sekolah Menengah Atas kota Jambi. *Education And Library Journal*, 1(1).
- Afzal, A., Khan, S., Daud, S., Ahmad, Z., & Butt, A. (2023). Addressing the Digital Divide: Access and Use of Technology in Education. *Journal of Social Sciences Review*, 3(2), 883–895. <https://doi.org/10.54183/jssr.v3i2.326>
- Anggraini, G., & Winarti, W. (2023). Problematika Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) Pada Daerah Tanpa Jaringan Listrik (Studi di SMPN Satu Atap 2 Mentaya Hulu). *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 8(2), 103–112. <https://doi.org/10.33084/bitnet.v8i2.5534>
- Arifin, R. S., Nurmulia, F., & Anaqi, D. S. (2024). Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca Pandemi Covid-19: Utilization of the Freedom Teaching Platform for Islamic Education Instruction Post-Pandemic Covid-19. *Jurnal Teknodik*, 1–13.
- Aulia, D. N., Fadilah, A. D., Syakura, F. M., Adiasta, M. A., Studi, P., Pendidikan, I., Islam, A., & Indonesia, U. P. (2025). *Merdeka Belajar di Tengah Ketimpangan : Tantangan dan Harapan bagi Pendidikan Indonesia*. 9.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif* (Edisi Keli). Penerbit Pustaka Pelajar.
- Divan, S., & Gervasius Adam. (2023). Persepsi Guru di Gugus Langke Rembong Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1580–1596. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7152>
- Fendiyanto, P. (2025). *Analisis Kelengkapan dan Kesesuaian Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Pada Pembelajaran Matematika SMPN 21 Samarinda*.
- Istiqomah, N. I., Santosa, R. B., & Pepsi Febriyanti. (2024). Persepsi Guru Terhadap Platform Merdeka Mengajar : Merespon Transformasi Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 410–422. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.2442>
- Kelly, W., McGrath, B., & Hubbard, D. (2022). Starting From ‘Scratch’: Building Young People’s Digital Skills Through a Coding Club Collaboration With Rural Public Libraries. *Journal of Librarianship and Information Science*, 55(2), 487–499. <https://doi.org/10.1177/09610006221090953>
- Khairunnisa, K., Subroto, W., & Mardiani, F. (2024). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar oleh Guru Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 10 Banjarmasin. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12, 185–201. <https://doi.org/10.24269/dpp.v12i2.9254>
- Kumala, D., Hidayat, S., Saputri, W., Astriani, M., & Suhartati, S. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Biologi Sma Di Kabupaten Ogan Ilir. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 14(2), 238. <https://doi.org/10.24127/bioedukasi.v14i2.8498>
- Kusuma, R. L. (2025). *Analisis Penerimaan Platform Merdeka Mengajar Menggunakan HOT-FIT*

- (Studi Kasus: SD Negeri Kecamatan Banyumas). Universitas Amikom Purwokerto.
- Liana, M., Fitriyah, D., Hindrasti, N. E. K., Nevrita, N., Siregar, E. F. S., & Izzati, N. (2023). Pemanfaatan Fitur Pelatihan Mandiri untuk Mehamami Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 138–152. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i2.3872>
- Luthfiyani, P. W., & Murhayati, S. (2024). *Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif*. 8, 45315–45328.
- Mao, Z., Zhu, X., Zou, Q., & Wen, J. (2024). How Can Digital Villages Improve Basic Public Services Delivery in Rural Areas? Evidence From 1840 Counties in China. *Agriculture*, 14(10), 1802. <https://doi.org/10.3390/agriculture14101802>
- Marisana, D., Iskandar, S., & Kurniawan, D. T. (2023). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 139–150. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4363>
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. age Publications.
- Muallimah, S., Andini, L. A., Sanadi, Y. K. C., Siregar, E. P., & Yunita, S. (2024). *Mengembangkan Kurikulum Yang Lebih Kontekstual Dan Relevan Dengan Perkembangan Zaman*. 2(2), 982–989. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.2397>
- Naimah, Muhammad Fauzan Muttaqin, & Meilina. (2024). Implementasi Literasi Digital pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 7(1), 85–94. <https://doi.org/10.23887/jippg.v7i1.75992>
- Napitupulu, N. D., & Zaky, M. (2024). *Pendampingan Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar dalam Penguatan Sekolah Penggerak Melalui Optimalisasi Peran Komunitas Belajar di Kabupaten Parigi Moutong* *Kemajuan teknologi merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan ini . berbagai aspek kehidupan manusia , kemajuan teknologi telah membawa perubahan di Kementerian Pendidikan , ( Kemendikbudristek ) adalah meningkatkan kinerja dan kompetensi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka . peserta didik . Priantini et al . ( 2022 ) mengemukakan bahwa kurikulum merdeka lebih pembelajaran ( Ritonga , Hamid , et al . , 2022 ; Ritonga , Harahap , et al . , 2022 ) . sesungguhnya bukan hal yang baru . Namun hal tersebut merupakan pengembangan dan bakat anak sejak dini dengan fokus pada materi esensial , pengembangan karakter , dan*. 5(2), 120–137.
- Nieveen, N., & Folmer, E. (2013). Formative Evaluation in Educational. Design Research. In *Educational Design Research* (pp. 153–169).
- Pratiwi, H., Riwanda, A., Hasruddin, H., Sujarwo, S., & Syamsudin, A. (2025). Transforming Learning or Creating Dependency Teachers Perspectives and Barriers to AI Integration in Education. *Journal of Pedagogical Research*. <https://doi.org/10.33902/jpr.202531677>
- Ro, F., Gunansyah, G., Metalin, A., & Puspita, I. (2025). *Peran Platform Merdeka Mengajar ( PMM ) dalam Mendukung Kesiapan Guru untuk Implementasi Kurikulum Merdeka : Tinjauan Literature Review*. 5(1). <https://doi.org/10.17977/um065.v5.i1.2025.1>
- Sitompul, B. (2022). Kompetensi Guru dalam Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13953–13960. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4823>
- Sunarni, S., & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1613–1620. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.796>
- Uluwiyah, T., Kholis, N., & Iskarim, M. (2024). Analisis Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Oleh Guru PAI & BP Dalam Akselerasi Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 659–666. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7014>
- Yahya, M., Sidin, U. S., & Wahyudi, W. (2023). *Pelatihan Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Bagi Guru SMK Produktif Kota Makassar*. 1(3), 292–297. <https://doi.org/10.59562/teknovokasi.v1i3.964>